

HARMONISASI ADAT MATRILINEAL DAN ISLAM DALAM ROMAN BAKO KARYA DARMAN MOENIR: MEROMBAK TRADISI BUDAYA MINANGKABAU DALAM SASRA INDONESIA

Mina Elfira

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
minaelfira@yahoo.com

ABSTRAK

Minangkabau, tidak hanya dikenal sebagai masyarakat matrilineal terbesar di dunia, namun juga salah satu suku bangsa di Indonesia yang menjadikan Islam sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana terlihat dalam pepatah ideologi Minangkabau *Adaik basandi Syarak, Syarak basandikan Kitabullah* (Adat bersendi Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah). Hubungan dua nilai yang memiliki karakter bertentangan, yaitu *Adat* yang matrilineal dan Islam yang patriarki, telah menjadi sumber inspirasi para sastrawan. Roman *Bako*, pemenang utama sayembara penulisan roman Dewan kesenian Jakarta tahun 1980, karya Darman Moenir (27 Juli 1952-30 Juli 2019) melanjutkan tradisi pendahulunya, para sastrawan Indonesia keturunan Minangkabau, namun dari sisi berbeda. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yang melihat adanya keterkaitan antara masyarakat dan sastra yang dihasilkannya, metode deskriptif-analitis dalam pengumpulan data, dan teori Gliner dan Raines (1971) sebagai pisau analisis, hasil kajian menunjukkan bahwa Moenir, penerima anugerah Hadiah Sastra dari Pemerintah Indonesia tahun 1992, menggunakan karyanya sebagai tanggapan terhadap isu-isu sosial yang juga menjadi bagian dari dirinya dan masih relevan hingga saat ini, yaitu tarik menarik nilai-nilai *Adat* dan Islam dalam kehidupan individu Minangkabau. Selain itu, berbeda dengan pendapat peneliti terdahulu (1994), yang melihat roman ini sebagai bentuk pembentakan terhadap *Adat*, hasil kajian menunjukkan bahwa karya ini menampilkan bagaimana nilai-nilai *Adat* matrilineal dan Islam saling mengisi dengan harmonis dalam keseharian hidup masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: *Adat* Minangkabau; Islam; Literasi Budaya; Darman Moenir; *Bako*.

PENDAHULUAN

Adaik basandi Syarak (Adat bersendi Syarak)
Syarak basandikan Kitabullah (Syarak bersendikan Kitabullah)
Bia lah badan mati binaso (Biarlah badan binasa)
Asa jan Adaik (Asal jangan Adat)

Kutipan di atas adalah ungkapan Minangkabau yang menunjukkan kuatnya ikatan orang Minangkabau dengan ideologi adatnya. *Adat* adalah terminologi yang digunakan oleh orang Minangkabau untuk merujuk baik ke sejarah lisan yang memuat asal *Alam Minangkabau*, dan peribahasa-peribahasa yang memberikan pedoman-pedoman dan aturan-aturan perihal seremoni-seremoni, cara bersikap, dan relasi-relasi kekerabatan matrilineal (Kato, 1982:33-34). Dapat dikatakan bahwa *Adat* menjadi ideologi hegemoni, yang melegitimasi dan menstruk-

turisasi kehidupan politik dan seremonial di kampung, karena ia mencakup seluruh masyarakat Minangkabau (Sanday:2002). Minangkabau dikenal sebagai masyarakat matrilineal terbesar dunia. Penelitian Elfira (2015) menunjukkan bahwa sistem matrilineal, sistem kekerabatan dan waris melalui garis ibu, tetap berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada era kontemporer ini, walau mengalami modifikasi untuk menyikapi perkembangan zaman. Selain matrilineal, Islam, yang masuk ke Minangkabau sekitar abad 16, juga telah menjadi pegangan hidup masyarakat Minangkabau. Dua nilai yang memiliki karakter bertentangan, yaitu *Adat*, yang matrilineal dan Islam, yang patriarki, telah menjadi satu kesatuan, sebagaimana terlihat dari pepatah adat *Adaik basandi Syarak, Syarak basandikan Kitabullah* (Adat bersendi Syarak, Syarak bersendikan *Kitabullah*). Hubungan Islam dan *Adat* matrilineal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, tidak hanya menarik para antropolog untuk mengkaji lebih lanjut, tapi juga menjadi sumber inspirasi para sastrawan, terutama yang berasal dari Minangkabau. *Siti Nurbaya*, karya Marah Rusli, dan *Salah Asuhan*, karya Abdul Muis, adalah dua contoh karya sastra Indonesia dengan latar budaya Minangkabau. Tradisi ini dilanjutkan oleh Darman Moenir (27 Juli 1952-30 Juli 2019), penerima anugerah Hadiah Sastra dari Pemerintah Indonesia tahun 1992. Karya-karya Moenir, sastrawan yang lahir dan berkarya di ranah Minangkabau, banyak mengangkat isu seputar Adat Minangkabau, diantaranya roman *Bako*, pemenang utama sayembara penulisan roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1980.

Masalah penelitian ini adalah sejauh mana pengarang *Bako* menggunakan karyanya sebagai tanggapan terhadap isu-isu sosial yang juga menjadi bagian dari dirinya dan masih relevan hingga saat ini, yaitu tarik menarik nilai-nilai *Adat* yang matrilineal, dengan nilai-nilai Islam, yang patriarki dalam kehidupan individu Minangkabau. Dalam pengantar penerbitan buku ini, Balai Pustaka mengkategorikan roman ini sebagai bentuk pemberontakan terhadap *Adat* sebagaimana novel terbitan Balai Pustaka terdahulu, *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan* (1994:5). Berbeda dengan pendapat Balai Pustaka tersebut, makalah ini memiliki hipotesis bahwa teks *Bako* karya Darman Moenir menampilkan nilai-nilai *Adat* matrilineal dan Islam yang saling mengisi dengan harmonis dalam keseharian hidup masyarakat Minangkabau, sesuai dengan pepatah *Adaik basandi Syarak, Syarak basandikan Kitabullah* (Adat bersendi Syarak, Syarak bersendikan *Kitabullah*).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam menganalisis digunakan pendekatan sosiologi sastra yang melihat adanya keterkaitan antara masyarakat dan sastra yang dihasilkannya. Sastra sebagai bentuk seni dapat dikatakan sebagai sebuah ekspresi cara hidup masyarakat tersebut (Elfira, 2012:17). Alan Swingewood berargumen bahwa karya sastra adalah dokumen sosial budaya, karena sastra adalah refleksi langsung dari beragam masalah struktur sosial, hubungan-hubungan keluarga, konflik antar kelas masyarakat, dan segala macam kemungkinan mengenai komposisi populasi (1972:13). Hal ini dikarenakan seniman sastra sering memasukan ke dalam karyanya dengan begitu intens penggambaran kondisi masyarakat tempat ia bernaung, dan menggunakan karyanya sebagai tanggapan terhadap isu-isu sosial yang juga menjadi bagian dari dirinya (Gliner dan Raines, 1971: ix-x). Pengumpulan data sebagai bahan analisis menggunakan metode deskriptif-analitis.

HASIL PEMBAHASAN

Tema roman *Bako* adalah tentang suka-duka kehidupan seorang laki-laki Minangkabau, dengan nama panggilan Man, yang dibesarkan oleh *bakonya*. *Bako* adalah panggilan orang Minangkabau untuk kerabat dari pihak ayahnya. Hal ini terjadi karena ibu Man agak terganggu jiwanya akibat penyakit yang dideritanya saat Man masih kecil. Sehingga ibunya juga di bawa oleh ayah kandung Man, yang tidak mampu menghidupi keluarga intinya sendirian, untuk tinggal bersama-sama di rumah saudara perempuan ayahnya di kampung halaman ayahnya.

Aku tak sempat menghabiskan masa kanak-kanakku dengan kakakku lebih banyak...Ia hidup dan dibesarkan oleh orang lain ditempat lain. Orang lain itu adalah pamanku, kakak ibuku, yang sepanjang hayatku baru sekali kutatap. Sementara aku dibawa kerumah *bako* (keluarga seperti darah dengan ayah) (Moenir, 1994:16).

Ayahku berpendapat...seorang laki-laki yang sudah beristri, tidak dapat tidak, harus bertanggung jawab terhadap istrinya...Dengan alasan inilah ia membawa istrinya ke kampung halamannya...(Moenir, 1994:16-17)

Sistim kekerabatan Minangkabau menempatkan anak sebagai bagian dari keluarga pihak ibunya. Sehingga bila seorang ibu berhalangan dalam merawat anak kandungnya, maka kewajiban keluarga pihak ibu untuk mengambil alih tanggung jawab. Misalnya, *mamak*, panggilan untuk saudara laki-laki ibu, yang dalam sistim kekerabatan matrilineal Minangkabau berperan sebagai "ayah sosiologi" bagi anak-anak saudara perempuannya. Walaupun demikian, *Adat* juga memberi ruang bagi *bako* untuk berperan. Dalam kalangan *bako*, maka kedudukan anak, yang dipanggil sebagai *anak pisang* (anak saudara laki-laki berdasarkan "hubungan darah"), sangat dihormati sebagai anak mereka sendiri. Bahkan apabila dikalangan *bako* terjadi "punah", dikarenakan tidak ada lagi penerus garis keturunan mereka, kerap kali harta pusaka mereka hibahkan ke *anak pisang* (Boestami, 1992: 50, 51, 52). Hal itu yang dirasakan oleh Man. Ia diterima dengan tangan terbuka oleh saudara-saudara ayahnya yang walaupun tidak sekandung namun berasal dari satu nenek. Man, yang tinggal satu rumah dengan mereka, mendapatkan limpahan kasih sayang, terutama dari Umi, saudara perempuan ayahnya:

Ibuku mempunyai anak. Sebagai anak-anak, mereka harus mendapat santunan dan kasih sayang. Dan kewajiban itu diambil-alihnya. Ia amat menyayangi anak-anak ibuku, terutama aku sendiri. Sehingga aku selalu saja bisa membuktikan, bahwa aku mendapat kasih-sayang seorang ibu yang penuh dengan sifat keibuannya adalah dari umi. Sehingga kehadiranku dalam bentuk hubungan ayah, ibu, dan anak, tetap saja lengkap (Moenir, 1994:68).

Tidak itu saja, Man bahkan mendapatkan hibah harta pusaka keluarga dari Umi, sebagaimana diperbolehkan oleh *Adat* matrilineal Minangkabau dengan kondisi tertentu:

Dengan ayahku, umi bukan bersaudara seibu-seayah. Hanya ibu merekalah beradik kakak. Begitu pula dengan *bak tuo*...Dan dalam suatu keturunan matrilineal, mereka merupakan keturunan terakhir. Dan setelah itu keturunan mereka akan punah. Jikalau umiku mempunyai anak, niscaya keturunan mereka masih akan berkesinambungan. Tetapi tidak...Dan kalaupun mereka mempunyai harta-pusaka, maka yang mewarisinya

tidak siapa-siapa lagi. Harta itu mungkin akan menjadi milik orang kampung secara bersama-sama...tetapi juga bisa dihibahkan kepadaku bersaudara... [Kata umi] "pusaka kami ini memang untuk kalian. Kalau kami sudah tiada, kalian akan mendapat pembagian yang merata. Umi akan menghibahkannya kepada kalian. Sebagian akan kami berikan untuk mesjid" (Moenir, 1994:58, 81, 96).

Hubungan antara *bako* dan anak pisang tidak selalu berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah diterapkan oleh *Adat*, sebagaimana terlihat dari hubungan ibu kandung Man dengan *bakonya*:

Di kampung suaminya, ibunya bukanlah seorang yang semata menumpang nasib. Bukankah di sana pula ayahnya berasal? Dan artinya di sanalah ia mempunyai *bako*, sebagaimana sekarang aku ber*bako* kesini. Akan tetapi ibunya tidak begitu dekat, malahan nyaris tidak mengetahui siapa-siapa sanak-famili ayahnya. Dan sekaligus ia tidak merasakan bagaimana enaknya memakan nasi-*bako* (Moenir, 1994: 42).

Implikasi dari terlaksananya dengan baik aturan *Adat* tentang hubungan *bako-anak pisang*, Man dan adik-adiknya mendapatkan kelimpahan kasih sayang dari sebuah keluarga sebagaimana dibutuhkan oleh seorang anak manusia. Walaupun demikian, implikasi kekerabatan matrilineal, yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, juga menyebabkan identitas seorang anak sangat erat terkait dengan ibu kandungnya. Karena garis keturunan diturunkan melalui garis ibu, bukan dari garis ayah, sebagaimana sistem yang dianut oleh Islam, dan pula bukan berdasarkan dimana tempat anak itu dilahirkan atau dibesarkan, sebagaimana terlihat bagaimana orang kampung memperlakukan Man. Ibu kandung Man berasal dari daerah Minangkabau pesisir, sedangkan ayahnya berasal dari daerah *darek* (dataran tinggi Gunung Merapi). Walaupun Man dibesarkan di kampung ayahnya, namun karena sistem kekerabatan matrilineal, ia tetap dianggap orang luar. Identitas sebagai anak luar menyebabkan ia mendapatkan perlakuan yang tidak sama dengan anak dalam kampung ayahnya tersebut, sebagaimana terlihat dari kutipan di bawah ini:

Dan seperti kakekku, ia pun menikah dengan perempuan yang bukan orang kampungnya. Dan anak-anaknya, seperti juga anak-anak kakekku, tidak diterima kehadirannya sebagai yang asli di kampung itu. Begitulah asas dalam keluarga yang menjalankan sistem matrilineal. Sehingga dengan demikian sebenarnya aku adalah seorang anak pantai. Biarpun bagaimana aku berkaok-kaok, bahwa aku adalah anak yang berasal dari pinggang gunung Merapi, pada hakikatnya bukan (Moenir, 1994:14-15).

Dan bagaimanapun indahnya masa-kecil yang kuraih disana, tetapi tidak pula bisa ditampik, bahwa ada beberapa getir yang harus dan sudah kulalui. Misalnya, bagaimana beberapa orang nenek tak rela menerima kehadiranku sebagai juga putra kampung mereka sendiri Hai, *tumbuang! Waang* anak *urang manumpang*, pandai-pandai *pulo mampagarahkan* anak *urang lain* ..(Hai *tumbuang!* Kamu anak orang menumpang, kog pandai-pandai pula mempermainkan anak orang lain) (Moenir, 1994: 28).

Hal yang sama juga dirasakan oleh ibu kandung Man. Ibu kandung Man juga diajak oleh ayah kandung Man untuk tinggal di rumah tua orang tua ayah kandung Man di kam-

pung halaman ayah kandung Man. Tindakan yang dilakukan oleh ayah kandung Man, menikahi orang yang bukan sekampung dan mengajak istri tinggal di rumah pusaka orang tuanya, adalah hal yang diluar kebiasaan adat setempat, walaupun tidak dilarang oleh *Adat* matrilineal:

Adalah amat langka, bahkan tidak ada, seorang suami membawa istri ke rumah orang tuanya. Apalagi kalau sang istri bukan perempuan yang berasal dari kampung itu sendiri (Moenir, 1994:15-16,17).

Adat Minangkabau juga menerapkan sistim perkawinan matrilokal, yaitu laki-laki akan menetap di tempat asal istrinya. Jadi pihak laki-lakilah yang akan turun atau pindah dari rumah orang tuanya untuk naik dan tinggal di rumah keluarga istrinya. Hal ini dikarenakan pihak perempuanlah yang akan menerima waris harta pusaka keluarganya termasuk rumah. Sehingga rumah identik dengan kepemilikan perempuan, dan juga daerah kekuasaan perempuan. Dampak dari tindakan ayah kandung Man, Ibu kandung Man merasa tidak menjadi bagian dari keluarga yang ia tumpangi, dan juga merasa tidak memiliki hak atas rumah yang ia tinggali:

"Mengapa ibu ke P.?" tanyaku. "Tetapi kita bukan orang sini," jawabnya dengan nada keras. "Mengapa ibu tidak lama-lama disana?" tanyaku bergurau. "itukan bukan rumah kita." Lalu dimana rumah kita?" pertanyaan yang kedua menyusul. Ini kusengaja. "Entahlah.... Kan nenekkau yang salah. Kalau tidak karenanya, aku tidak akan seperti ini. Iya, aku orang tidak. Tidak punya sawah, tidak punya rumah, tidak pula segalanya. Itulah sebabnya aku diusir-usir saja...Tapi ayahkau memang juga salah. Mengapa aku dibawa kesini? Padahal kita bukan orang sini" (Moenir, 1994:34-35).

"...“kenapa ibu suka di rumah orang lain?”tanyaku. “tetapi kita tidak mempunyai rumah,” jawabnya pasti. Pasti sekali. Aku tersentuh, apakah sebuah rumah adalah kerinduan bagi ibuku?. Atau apakah ia ingin mendapatkan suatu tempat keeduhan yang mampu mendamaikan jiwanya? (Moenir, 1994: 41).

Selain itu, sebagai implikasi dari sistim kekerabatan matrilineal yang dianutnya, seorang laki-laki Minangkabau memiliki hubungan yang erat dengan dua perempuan, yaitu istri, ibu dari anak-anak kandungnya, dan saudara perempuannya, ibu dari para kemenakannya (anak sosiologis). Hal ini dikarenakan sebagai seorang laki-laki ia memiliki tanggung jawab yang penting namun berbeda terhadap kedua perempuan tersebut terkait keturunan mereka. Laki-laki Minangkabau berperan sebagai ayah bagi anak kandungnya dan *mamak* bagi kemenakannya. Supaya tanggung jawab tersebut bisa dilaksanakan dengan baik, kedua perempuan tersebut perlu menjaga hubungan diantara mereka tersebut dengan baik. Aturan *Adat* Minangkabau menerapkan hubungan kedua perempuan tersebut sebagai hubungan keseganaan dan keseimbangan fungsi, sebagaimana terlihat dari kutipan di bawah ini:

Ibuku tetap saja tidak akrab dengan umi. Ia tidak bisa akrab. Entah mengapa...Ada keakraban ipar-besan yang lain, yang terjadi hanya antar ipar dan besan. Mempunyai rasa segan yang tebal, dan saling berhati-hati atau tidak akan menyapa di tempat-tempat tertentu, merupakan bagian dari keakraban itu. Ini jelas sekali terlihat pada

masyarakat tradisional... keakraban ipar-besan kadang disangga oleh kunjungan kekeluargaan pada hari-hari tertentu. Misalnya pada hari raya, kedua hari raya Islam, menjelang Ramadhan atau pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad (Moenir, 1994: 67-68).

Mengetahui bahwa ia menumpang di rumah iparnya, saudara perempuan suaminya, Ibu kandung Man berusaha menjaga jarak dan sikap baik, serta turut memberikan bantuan tenaga dalam kehidupan rumah tangga iparnya tersebut. Demikian pula tindakan umi, *Bundo Kandung* (Ibu Kandung- istilah untuk perempuan yang dituakan dan dihormati) dari rumah itu. Umi berusaha menjaga hati ipar, istri dari saudara laki-lakinya. Aturan *Adat* Minangkabau, yang diterapkan dalam keseharian hidup mereka, bisa dikatakan telah membuat rumah tangga keluarga itu, yang komposisi anggotanya tidak biasa menurut aturan *Adat* Minangkabau, bisa berlangsung dengan damai.

Dapat dikatakan kehidupan damai yang berlangsung di rumah *bako* Man, tidak saja karena telah diterapkannya aturan-aturan *Adat* Minangkabau yang matrilineal, namun juga karena keluarga besar *bako* Man, terutama umi -pemimpin keluarga di rumah itu, menjadikan Islam sebagai pedoman hidup mereka, sebagaimana terlihat pada perjalanan hidup Man.

Sistim kekerabatan Minangkabau yang matrilineal mengakui keluarga inti adalah ibu dan anak-anak kandungnya. Ibu menjadi penanggung jawab bagi anak-anak kandungnya dengan dibantu oleh saudara laki-lakinya (*mamak*), yang sebagai ayah sosiologis bagi anak-anak kandungnya. Ketika ibu Man dalam kondisi sakit dan *mamak*nya telah pergi merantau jauh dan meninggalkan sanak saudara di kampung, ayah kandung Man lalu bertindak untuk mengambil alih tanggung jawab terhadap Man dan ibu kandung Man. Islam menempatkan seorang laki-laki menjadi kepala rumah tangga, dan bertanggung jawab penuh atas anak-anak kandung dan istrinya. Nilai itulah yang menjadi pedoman ayah Man untuk mengajak anak dan istrinya menumpang di rumah orang tuanya, sesuatu yang kurang patut menurut *Adat* matrilineal. Ia pun melimpahkan kasih sayang seorang ayah kepada Man, ketika *mamak* Man, yang secara *Adat* menjadi "ayah sosiologis" Man tidak dapat menunaikan tanggung jawabnya:

Dan satu hal yang amat penting pula bagi kau, di atas daripada segala-galanya adalah agama. Kita harus menjadi pemeluk-teguh dan menjalankan prinsip-prinsip beragama secara benar...Berangkat dari keadaan dan suasana yang seperti inilah kemudian ia menetapkan diri untuk menumpangkan istri dan anak-anaknya di-rumah orang tuanya (Moenir, 1994:26

"Aku amat menyayangikau sebagaimana aku menyayangi ibukau. Dan aku sendiri," ia mengakui....Dan kuterimalah pembenarannya dengan nafas lega dan hati tentram (Moenir, 1994:25-26).

Diterimanya Man beserta kedua orang tua dan adik-adiknya untuk dapat tinggal di rumah bakonya, terutama sekali karena Umi, *umban puruak* (penyimpan perbendaharaan rumah tangga) dan *bundo kanduang* (pimpinan) rumah *gadang* (rumah pusaka) *bako* Man, menyetujui keputusan ayah Man. Umi, seorang janda tidak beranak, adalah lulusan

sekolah agama Thawalib, dan pernah menjadi anggota partai politik Masyumi, serta pengikut Muhammadiyah yang taat. Karena itulah sebagai seorang Minangkabau, selain menjalankan *Adat* matrilinealnya, Umi juga mendasarkan tindakan-tindakannya kepada hukum Islam, sebagaimana ia sampaikan kepada Man:

[Kata umi]: "Bukankah agama kita sudah memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana menata masyarakat, tidak saja untuk akhirat, tetapi juga untuk dunia. Dan aku amat yakin... Lihat Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'Alaihiwassalam*. Bukankah ia menjadi suri tauladan bagi umatnya" (Moenir, 1994:59).

Pendirian Umi yang demikianlah yang telah menyelamatkan kehidupan Man sekeluarga, sebagaimana Man ungkapkan:

Kalau umi tidak berpikiran lebih maju, mungkin saja ia tidak akan mengizinkan adiknya menikahi ibuku [seorang janda dengan anak dan bukan orang sekampung]. Dan menerima kehadiran kami, santunannya sedikitpun tidak berkurang. Bahkan kurasa lebih, terutama terhadap diriku... Kukira ia memperhatikanku lebih daripada jikalau ia memperhatikan anak kandungnya sendiri. Setidak-tidaknya terasa lebih daripada seorang ibu memperhatikan anak-kandungnya sendiri (Moenir, 1994:59-60).

Berpatokan kepada nilai-nilai Islam, Umi yang mendapatkan posisi pemimpin keluarga dan pemilik harta pusaka keluarganya berdasarkan nilai-nilai matrilineal, membuka pintu rumah pusaknya bagi orang-orang yang membutuhkan:

"Tetapi sebagaimana yang sesungguhnya, kau sudah mengetahui, bahwa gaekkau adalah anggota keluarga kita juga" [kata umi]... Dan umiku tidak mempersoalkan apakah ia orang datang atau bukan, mempunyai pertalian yang jelas atau tidak. Ia juga tidak mempersoalkan adat yang bersendi sarak, dan sarak bersendikan *Kitabullah*. Kemenakan beraja ke mamak dan mamak beraja ke adat. Tak ada persoalan (Moenir, 1994:97-98).

Sikap Umi, yang menjalankan nilai-nilai matrilineal dan Islam secara bersamaan dalam kehidupan kesehariannya, telah menyelamatkan kehidupan Man. Ia tumbuh menjadi seorang individu dengan kemampuan memilih identitas asal yang ia inginkan:

Di kampung, dipinggang gunung, memang disanalah aku diasuh dan dibesarkan... Kalau tidak mungkin, biarlah aku menganggap, bahwa ia adalah miliku yang sah, kampung-halamanku yang kurindukan. (Moenir, 1994:26-27).

Berdasarkan data-data di atas, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai *Adat* matrilineal dan Islam saling mengisi dengan baik dalam keseharian hidup Man sekeluarga dan juga *bakonya*. Hal ini terlihat dari fakta bahwa Man berhasil memiliki masa kecil yang bahagia, dan tumbuh mejadi individu Minangkabau yang mandiri. Fakta lain juga terlihat dari akhir cerita yang "*happy ending* (berakhir dengan bahagia)". Segala kesusahan hidup Man dan keluarga batihnya, yang hadir di awal cerita, dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa roman *Bako* menunjukkan bahwa *Adat* matrilineal dan Islam berkelindan dengan harmonis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, baik di ranah publik maupun ranah pribadi.

SIMPULAN

Sebagaimana telah disebutkan di awal, pendekatan yang dipakai dalam menganalisis teks *Bako* karya Darman Moenir adalah sosiologi sastra. Para teoritikus sosiologi sastra berpendapat bahwa adanya keterkaitan antara masyarakat dan sastra yang dihasilkannya, sehingga karya sastra dapat mengandung ciri-ciri dari suatu budaya. Melalui menggunakan metode deskriptif-analitis, dalam pengumpulan data, dan mengimplementasikan teori Gliner dan Raines (1971), sebagai pisau analisis, beberapa kesimpulan dihasilkan. Pertama teks *Bako* sangat kuat mempresentasikan budaya lokal Minangkabau tempat teks tersebut dilahirkan. Analisis membuktikan adanya keterkaitan yang kuat hubungan antara teks tersebut dengan kondisi masyarakat penghasilnya. Dapat dikatakan bahwa Moenir menggunakan karyanya sebagai tanggapan terhadap isu-isu sosial yang juga menjadi bagian dari dirinya dan masih relevan hingga saat ini, yaitu tarik menarik nilai-nilai *Adat* yang matrilineal, dengan nilai-nilai Islam, yang patriarki dalam kehidupan individu Minangkabau. Kedua, roman *Bako*, pemenang utama sayembara penulisan roman yang diselenggarakan Dewan kesenian Jakarta tahun 1980, ini menampilkan bagaimana nilai-nilai matrilineal *Adat* dan Islam saling mengisi dalam keseharian hidup masyarakat Minangkabau, sesuai dengan pepatah *Adaik basandi Syarak, Syarak basandikan Kitabullah* (Adat bersendi Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah). Ketiga, berbeda dengan argumen peneliti sebelumnya, yang menyatakan bahwa *Bako* adalah tentang pemberontakan terhadap adat, melalui karyanya Moenir telah berhasil merombak tradisi penulisan tema Minangkabau dan adat dalam kajian sastra Indonesia, yaitu adanya harmonisasi *Adat* matrilineal dan Islam dalam keseharian hidup masyarakat Minangkabau. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan literasi budaya Minangkabau dalam ranah sastra Indonesia. Mengingat topik makalah ini hanya terbatas tentang hubungan *Adat* matrilineal Minangkabau dan Islam dalam karya sastra Indonesia, dirasakan perlu ada penelitian lanjutan terhadap karya sastra yang bertema kelindan nilai-nilai *Adat* Minangkabau, sebagai sebuah kearifan lokal, dengan modernisasi dalam ranah sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Boestami, Sjahmir Abu Nain, dan Rosnida M.Nur (1992). *Kedudukan dan Peran Wanita dalam Suku Bangsa Minangkabau*. Padang: Penerbit Esa.
- Elfira, Mina (2012). *Sastra dan Masyarakat Rusia*. Jakarta: Padasan.
- Elfira, Mina (2015). *The lived experiences of Minangkabau Mothers and Daughters: Gender Relations, Adat and Family in Padang, West Sumatra, Indonesia*. Germany: Scholar Press.
- Gliner, R. and Raines, R. (eds) (1971). *Munching on Existence: Contemporary American Society through Literature*. New York: Free Press.
- Kato, T. (1982). *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood (1972). *The Sociology of Literature*. London:Paladin.
- Moenir, Darman (1994). *Bako*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanday, Peggy Reeves. (2002). *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy*. Ithaca, NY, London: Cornell University Pres